

Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Implementasi Manajemen Mutu

Aditia Armadan

STIT AL Mubarak Lampung Tengah

Corresponding Author: ✉ aditia192025@gmail.com

ABSTRACT

This article explains how the application of quality management concepts and principles can improve the quality of education. Quality education is an important factor for the development of society and the country. To improve the quality of education, a systematic and sustainable approach is needed that can be applied at various institutional levels. The method used in this article is literature study. In this review, we will look at the main concepts of educational quality management, the challenges in implementing them, and the benefits that can be achieved through this approach. Various case studies from various educational institutions will be developed to provide a realistic picture of how quality management can make significant changes in educational processes and outcomes.

Keywords: *Management Education, Implementation of Quality Management, Quality Management*

ARTICLE INFO

Article history:

Received

July 08, 2023

Revised

July 28, 2023

Accepted

October 07, 2023

Journal Homepage

<https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

CV. Creative Tugu Pena

PENDAHULUAN

Di era yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan konektivitas global, pendidikan telah menjadi pilar utama untuk menghadapi tantangan dan peluang yang ditimbulkan oleh perubahan dunia. Pendidikan tidak lagi sekedar pengalaman belajar di dalam kelas, namun juga menjadi landasan pembentukan karakter, pemberdayaan dan penyiapan individu menghadapi dunia yang semakin kompleks. Oleh karena itu, mutu pendidikan tidak bisa dianggap remeh, namun perhatian dan perubahan harus diutamakan.

Era globalisasi telah menghilangkan batas-batas geografis dan membuka pintu bagi pertukaran informasi, gagasan, dan sumber daya global. Banyak pakar yang menelaah globalisasi, seperti Rosabeth Moss Kanter, mengidentifikasi enam kekuatan yang mendorong proses tersebut, yaitu: 1) Globalisasi dari proses industrialisasi dan teknologi; 2) Globalisasi keuangan, komunikasi, dan informasi; 3) Globalisasi karya, pekerjaan, dan migrasi; 4) Globalisasi efek polusi biosfer terhadap kehidupan manusia; 5) Globalisasi dari perdagangan senjata; dan 6) Globalisasi kebudayaan, konsumsi, dan media massa (Tilaar, 1997). Dalam lingkungan yang semakin terhubung ini, persaingan tidak hanya bersifat lokal tetapi juga global. Negara-negara bersaing untuk menarik investasi, berinovasi dalam teknologi, dan meningkatkan standar hidup masyarakat. Dalam kompetisi ini, pendidikan berperan penting dalam membekali generasi muda dengan keterampilan, pengetahuan, dan pemikiran kritis yang diperlukan untuk berkontribusi pada dunia secara luas.

Pada saat ini pendidikan nasional juga masih dihadapkan pada beberapa permasalahan dalam lingkup mikro dan makro. Dalam lingkup mikro meliputi 1) metode pembelajaran yang monoton. 2) Sarana dan Prasarana yang kurang memadai. 3) Rendahnya prestasi siswa. Dalam lingkup makro meliputi 1) kurikulum yang membingungkan dan terlalu kompleks. 2) Pendidikan yang kurang merata. 3) Masalah penempatan guru. 4) Rendahnya kualitas guru. 5) Mutu dan relevansi pendidikan 6) Efisiensi dan efektifitas pendidikan (Nurhuda et al., n.d.).

Pendidikan yang bermutu tidak hanya mencakup prestasi akademik tetapi juga aspek pengembangan kepribadian, kreativitas, etika dan kepemimpinan. Pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu melakukan proses pematangan kualitas peserta didik yang dikembangkan dengan cara membebaskan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran dan dari buruknya akhlak dan keimanan (Mulyasana, 2012). Menurut R. Witcakson mengatakan Pendidikan Berkualitas adalah "*Socio Religious Contextual Vertically And Horizontally Integrated Subject Matters And Related Technology*". Artinya, bahwa Pendidikan Berkualitas adalah sistem pendidikan yang mengenalkan kepada para siswa dalam menumbuh kembangkan semangat kebersamaan untuk mempelajari dan menguasai akademis, mengetahui nilai-nilai ajaran agama serta memiliki kepekaan dalam kehidupan bermasyarakat berbasis Informasi dan technology di abad 21 (Aripin, 2021). Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga memiliki integritas moral yang tinggi. Selain itu, pendidikan berkualitas juga menciptakan landasan bagi inovasi dan pengembangan, membantu masyarakat beradaptasi terhadap perubahan yang tak terelakkan.

Manajemen mutu dalam konteks pendidikan dapat diartikan sebuah cara atau metode meningkatkan performansi secara terus menerus pada hasil atau proses di sebuah lembaga pendidikan dengan mendayagunakan semua sumber daya manusia dan modal yang tersedia. Prinsip manajemen mutu, yang terdiri dari: 1) Fokus pada pelanggan Organisasi/ lembaga pendidikan bergantung pada pelanggan mereka, karena itu manajemen organisasi harus memahami kebutuhan pelanggan sekarang & yang akan datang. 2) kepemimpinan, pemimpin Lembaga Pendidikan harus menetapkan kesatuan tujuan dan arah dari organisasi. 3) keterlibatan orang, orang/ karyawan lembaga pendidikan pada semua tingkatan merupakan faktor yang sangat penting dari suatu organisasi dan keterlibatan mereka secara penuh akan memungkinkan produktifitas mereka digunakan untuk manfaat organisasi. 4) pendekatan proses, suatu proses dapat didefinisikan sebagai integrasi sekuensial dari orang, material, metode, mesin dan peralatan, dalam suatu lingkungan guna menghasilkan nilai tambah output bagi pelanggan. 5) pendekatan sistem terhadap manajemen, Identifikasi, pemahaman dan pengelolaan, dari proses- proses yang saling berkaitan (suatu sistem), akan memberikan kontribusi nilai tambah pada efektifitas dan efisiensi organisasi dalam mencapai tujuan- tujuannya. 6) peningkatan terus menerus, Perbaikan terus-menerus (Kaizen) dari kinerja organisasi secara keseluruhan harus menjadi tujuan tetap dari Institusi Pendidikan. 7) pendekatan faktual dalam pembuatan keputusan, keputusan (Decision Making) yang efektif adalah keputusan yang berdasarkan pada analisis data dan informasi untuk menghilangkan akar penyebab masalah, sehingga masalah- masalah kualitas dapat terselesaikan secara tepat sasaran. 8) hubungan pemasok yang saling menguntungkan, organisasi dan pemasok memiliki hubungan yang saling tergantung satu dengan lainnya. Diperlukan suatu hubungan yang saling menguntungkan akan meningkatkan kemampuan

bersama dalam menciptakan nilai tambah organisasi Pendidikan(8 *Prinsip Manajemen Mutu SMM ISO 9001:2008*, 2023).

Dengan tujuan menjamin pendidikan berkualitas tinggi, konsep manajemen mutu muncul sebagai pendekatan strategis dan sistematis. Manajemen mutu tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pendidikan. Dengan menerapkan prinsip Total Quality Management (TQM) dan pendekatan keberlanjutan, lembaga pendidikan dapat merancang sistem pemantauan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan untuk menciptakan lulusan yang siap menghadapi tuntutan dunia yang dinamis. Dengan memaparkan pentingnya pendidikan bermutu di era globalisasi dan persaingan, kemudian pentingnya peran penerapan manajemen mutu, artikel ini akan menjelaskan bagaimana konsep tersebut dapat menjadi landasan yang kokoh bagi peningkatan mutu pendidikan di berbagai jenjang.

MEODE

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka. Menurut Nazir studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang memiliki hubungan dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Teknik ini digunakan untuk memperoleh dasar-dasar dan pendapat secara tertulis yang dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti (Maelani, 2015). Teknik studi pustaka dapat dibagi menjadi beberapa teknik, antara lain teknik catat. Teknik catat merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan bukubuku, literature atupun bahan pustaka, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang ada di dalam buku tersebut unruk memperkuat landasan teori dalam penulisan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kualitas Pendidikan Nasional Yang Rendah Kualitas

1) Kurangnya Alokasi Anggaran yang Memadai

Ketidakcukupan dana untuk pendidikan dapat menghambat pengembangan kurikulum yang relevan, pelatihan guru, fasilitas belajar yang memadai, dan pengembangan teknologi pendidikan. Pengalokasian anggaran pendidikan minimal sebesar 20 persen dari APBN persen memberikan pengaruh terhadap pembangunan pendidikan di Indonesia, khususnya penyediaan dan pemerataan akses pendidikan yang berkualitas (Christianingrum, 2018). Alokasi anggaran yang terbatas dapat menghambat pengembangan dan penyesuaian kurikulum. Kurikulum yang ketinggalan zaman atau tidak relevan dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Anggaran yang terbatas mungkin menyebabkan kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru. Guru yang kurang terlatih mungkin menghadapi kesulitan dalam mengajar dengan metode yang efektif. Alokasi anggaran yang rendah dapat menghambat pengadaan buku teks, bahan pembelajaran, dan sumber daya pendukung lainnya yang diperlukan untuk proses belajar siswa. Alokasi anggaran yang tidak mencukupi dapat menghambat kemampuan sekolah untuk memberikan insentif kepada guru dan staf pendidikan yang berprestasi. Anak-anak dari keluarga kurang mampu mungkin membutuhkan bantuan finansial atau bantuan belajar tambahan. Kurangnya anggaran dapat membatasi kemampuan sistem pendidikan untuk menyediakan bantuan ini.

2) Keterbatasan Infrastruktur dan Fasilitas

Fasilitas fisik dan teknologi yang buruk atau tidak memadai dapat mempengaruhi efektivitas pembelajaran dan proses pendidikan secara keseluruhan. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya sekolah ataupun gedung perguruan tinggi yang mengalami kerusakan parah, ketersediaan media pembelajaran yang rendah, laboratorium yang tidak standar, dan masih banyak lagi. Bahkan masih ada sekolah yang tidak memiliki gedung, tidak mempunyai perpustakaan, tidak memiliki laboratorium, dan sarana lainnya (Elvira, 2021).

3) Kualifikasi Guru dan Pelatihan yang Kurang

Guru adalah faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kurangnya pelatihan dan kualifikasi yang memadai dapat berdampak negatif pada metode pengajaran dan interaksi dengan siswa. Kebanyakan guru di Indonesia belum profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana dicantumkan dalam Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu Guru bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Elvira, 2021).

4) Kurangnya Pengembangan Kurikulum yang Relevan

Kurikulum yang tidak sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa serta tuntutan dunia kerja dapat mengurangi relevansi pendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kurikulum adalah elemen yang saling berkait antara satu sama lain. Dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kurikulum itu sendiri mencerminkan idealisme dan perubahan keperluan masyarakat dan negara, melalui institusi persekolahan yang akan meneruskan kebudayaan. Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, yaitu meliputi: Perguruan Tinggi, Masyarakat, Sistem Nilai, Filosofis, Psikologis, Politik, Pembangunan Negara Dan Perkembangan Dunia, serta Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) (Ansori, 2020).

5) Kurangnya Fokus pada Pembelajaran Aktif

Pendekatan pembelajaran yang pasif dan berpusat pada guru, tanpa mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, dapat mengurangi efektivitas pembelajaran. Kurangnya fokus pada keterlibatan dan motivasi siswa dapat menyebabkan siswa merasa kurang terlibat dan kurang termotivasi dalam proses pembelajaran. Kurangnya fokus pada keterbatasan pengembangan keterampilan berfikir kritis dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis yang penting. Kurangnya fokus pada keterampilan kolaborasi dan komunikasi dapat menyebabkan siswa kurang terlatih dalam keterampilan kolaborasi dan komunikasi.

6) Ketidaksetaraan Akses ke Pendidikan

Ketidaksetaraan dalam akses pendidikan dapat membatasi peluang belajar untuk kelompok-kelompok tertentu, seperti anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah atau daerah terpencil (Ghuzini & Mada, 2021). Ketidaksetaraan akses ke pendidikan dapat menyebabkan siklus kemiskinan berlanjut, individu dengan akses terbatas ke pendidikan memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengakses pekerjaan yang lebih baik dan memiliki gaji yang lebih tinggi, individu yang tidak mendapatkan pendidikan yang memadai cenderung menghadapi diskriminasi dan keterbatasan dalam mendapatkan peluang sosial, individu yang

tidak memiliki akses ke pendidikan berkualitas cenderung memiliki pemahaman yang lebih terbatas tentang isu-isu sosial, kemanusiaan, dan hak asasi manusia. Orang-orang dengan akses terbatas ke pendidikan mungkin memiliki partisipasi politik yang lebih rendah. Ketidaksetaraan akses ke pendidikan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan suatu negara, masyarakat yang didominasi oleh individu dengan pendidikan rendah mungkin mengalami kesulitan dalam inovasi, produktivitas, dan daya saing global dan ketidaksetaraan akses ke pendidikan berkontribusi pada penurunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) suatu negara. IPM mengukur kesejahteraan sosial, ekonomi, dan pendidikan penduduk.

7) Kurangnya Penilaian yang Komprehensif

Sistem penilaian yang tidak mencerminkan secara akurat pemahaman dan keterampilan siswa dapat menghasilkan pengukuran yang tidak akurat terhadap kualitas pendidikan. Penilaian yang tidak lengkap dapat memberikan gambaran yang tidak akurat mengenai pemahaman siswa terhadap materi. Hal ini dapat menyebabkan kesalahan dalam mengidentifikasi area di mana siswa memerlukan bantuan lebih lanjut (Triyoso, 2013). Penilaian yang terlalu fokus pada aspek akademik dapat mengabaikan perkembangan non-akademik siswa, seperti keterampilan sosial, kreativitas, dan etika. Rephrase Penilaian yang hanya fokus pada pengukuran hasil pembelajaran seringkali tidak mendukung pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa dapat fokus hanya pada menghafal fakta daripada memahami konsep secara mendalam.

8) Kurangnya Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan dapat meningkatkan dukungan untuk proses pembelajaran dan membantu menciptakan lingkungan belajar yang positif di luar sekolah (Umam et al., 2021). Orang tua dan masyarakat yang tidak aktif dalam pendidikan mungkin tidak dapat memantau perkembangan siswa dengan baik. Ini dapat mengakibatkan kurangnya pemantauan terhadap kehadiran, tugas, dan prestasi siswa, kurangnya dukungan dan dorongan dapat mengurangi motivasi siswa untuk belajar dan mencapai hasil yang lebih baik, kurangnya motivasi siswa dapat mengakibatkan ketidakcocokan antara lingkungan pembelajaran di sekolah dan di rumah. Kurangnya dukungan emosional dapat mengakibatkan rasa kesepian atau tidak dihargai. Kurangnya dukungan sosial dan masyarakat dapat mengurangi dukungan sosial dalam masyarakat terhadap pendidikan.

9) Tantangan Teknologi dan Digitalisasi

Dalam era teknologi, kurangnya integrasi teknologi pendidikan dan literasi digital dapat menghambat perkembangan pendidikan yang lebih dinamis. Kurangnya penggunaan teknologi dapat mengakibatkan keterbatasan akses siswa terhadap informasi yang relevan dan up-to-date, dapat membuat siswa kurang terampil dalam mengoperasikan perangkat dan platform digital, dapat membuat mereka kurang siap untuk menghadapi tantangan dan kesempatan di tempat kerja yang semakin terhubung, dapat menghambat pengembangan keterampilan berpikir kritis terkait teknologi dan dapat mengakibatkan kurangnya sumber daya pembelajaran yang bervariasi dan menarik (Wulandari & Ardianti, 2021).

10) Kebijakan Pendidikan yang Tidak Tepat

Kebijakan pendidikan yang tidak didasarkan pada analisis yang mendalam dan bukti empiris dapat mengarah pada program yang tidak efektif. Kebijakan yang tidak tepat dapat mengakibatkan kurikulum yang tidak relevan atau metode

pengajaran yang tidak efektif. Ini dapat mengurangi kualitas pembelajaran siswa dan menghambat perkembangan keterampilan yang diperlukan. Kebijakan yang tidak mempertimbangkan kebutuhan beragam siswa dapat menyebabkan kesenjangan dalam akses pendidikan. Beberapa kelompok mungkin terabaikan atau tidak menerima dukungan yang mereka butuhkan. Kebijakan pendidikan yang tidak berorientasi pada kebutuhan pasar kerja dapat menghasilkan lulusan yang tidak siap menghadapi dunia kerja atau tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan industri.

Manajemen Mutu Dapat Membuat Perubahan Signifikan Dalam Pendidikan

1) Penetapan Standar Kualitas

Manajemen mutu melibatkan penetapan standar kualitas yang jelas untuk proses dan hasil pendidikan. Standar ini dapat mencakup kurikulum, metode pengajaran, penilaian, dan hasil belajar yang diharapkan. Menurut Nurkholis dalam Siswopranoto (2022) Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui beberapa cara, yaitu sebagai berikut :

- a. Meningkatkan ukuran prestasi akademik melalui ujian nasional atau ujian daerah yang menyangkut kompetensi dan pengetahuan, memperbaiki tes bakat (scholastic aptitude test), sertifikasi kompetensi dan profil portofolio (portfolio profile);
- b. Membentuk kelompok sebaya untuk meningkatkan gairah pembelajaran melalui belajar secara kooperatif (cooperative learning);
- c. Menciptakan kesempatan belajar baru di sekolah dengan mengubah jam sekolah menjadi pusat belajar sepanjang hari dan tetap membuka sekolah pada jam-jam libur;
- d. Meningkatkan pemahaman dan penghargaan melalui penguasaan materi (mastery learning) dan penghargaan atas pencapaian prestasi akademik;
- e. Membantu siswa memperoleh pekerjaan dengan menawarkan kursus- kursus yang berkaitan dengan keterampilan memperoleh pekerjaan, bertindak sebagai sumber kontak informal tenaga kerja, membimbing siswa menilai pekerjaanpekerjaan, membimbing siswa membuatdaftar riwayat hidupnya dan mengembangkan portofolio pencarian kerja.

2) Kurangnya Perencanaan yang Terfokus

Melalui manajemen mutu, institusi pendidikan merencanakan aktivitas dan tujuan dengan lebih terfokus dan terstruktur. Hal ini membantu mengarahkan sumber daya dan upaya ke area yang mempengaruhi hasil belajar. keberhasilan dari fokus pada pelanggan dalam bidang pendidikan dapat ditandai dengan(Yanti, 2021):

- a. Secara berkala mengadakan pertemuan dengan guru, staff, serta orangtua untuk mengetahui keinginan serta kebutuhan
- b. Memenuhi harapan serta keinginan pelanggan
- c. Memberikan kenyamanan dan mengatasi keluhan permasalahan dengan memuaskan.
- d. Sarana dan pra-sarana yang dibangun memenuhi persyaratan dan berfungsi dengan baik.

3) Kurangnya Pengukuran Kinerja yang Terukur

Manajemen mutu memungkinkan pengukuran kinerja yang terukur dan objektif. Data-data ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan proses pendidikan serta memberikan dasar untuk perbaikan. Tanpa

pengukuran kinerja yang terukur, tujuan dan sasaran pendidikan mungkin menjadi tidak jelas. Institusi pendidikan dan pemangku kepentingan mungkin kesulitan menentukan apakah tujuan telah tercapai atau tidak. dapat mengurangi transparansi dan akuntabilitas dalam sistem pendidikan. Sulit untuk menilai apakah lembaga pendidikan atau individu memenuhi tanggung jawab mereka. Kurangnya peningkatan berkelanjutan dapat mengakibatkan stagnasi dalam upaya perbaikan

4) Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan

Prinsip manajemen mutu, seperti siklus PDCA (Plan-Do-Check-Act), mendorong siklus terus-menerus dari evaluasi dan perbaikan. Institusi pendidikan dapat mengidentifikasi masalah, mencari solusi, dan mengimplementasikan perbaikan secara berkelanjutan. TQM atau total quality management adalah suatu makna dan standar mutu dalam pendidikan. Ia memberikan suatu filosofi perangkat alat untuk memperbaiki mutu. Ia dicapai dengan ide sentral yang diwujudkan dalam bentuk pelaksanaan. Adapun rincian trilogy itu sebagai berikut (Ismail, 2016) :

- a. Quality planning, suatu proses yang mengidentifikasi pelanggan dan proses yang akan menyampaikan produk dan jasa dengan karakteristik yang tepat dan kemudian mentransfer pengetahuan ini ke seluruh kaki tangan perusahaan guna memuaskan pelanggan.
- b. Quality control, suatu proses dimana produk benar-benar diperiksa dan dievaluasi, dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan yang diinginkan para pelanggan. Persoalan yang telah diketahui kemudian dipecahkan, misalnya mesin-mesin rusak segera diperbaiki.
- c. Quality improvement, suatu proses dimana mekanisme yang sudah mapan dipertahankan sehingga mutu dapat dicapai berkelanjutan. Hal ini meliputi alokasi sumber-sumber, menugaskan orang-orang untuk menyelesaikan proyek mutu, melatih para karyawan yang terlibat dalam proyek mutu dan pada umumnya menetapkan suatu struktur permanen untuk mengejar mutu dan mempertahankan apa yang telah dicapai sebelumnya

5) Partisipasi Stakeholder

Manajemen mutu melibatkan partisipasi aktif dari semua stakeholder, termasuk guru, siswa, orang tua, dan staf administrasi. Hal ini dapat meningkatkan kualitas komunikasi, kolaborasi, dan pemahaman terhadap tujuan pendidikan. Contohnya partisipasi stakeholder eksternal dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar (Sulistiyorini, 2018):

- a. Partisipasi stakeholder eksternal dalam meningkatkan mutu sekolah dasar adalah komite sekolah mendukung program sekolah dengan ikut membuat RIPS dan RAPBS, mengontrol jalannya program sampai mengevaluasi hasil, Paguyuban bertujuan membantu meningkatkan mutu dalam pembelajaran, DUDI dapat menunjang kegiatan ekstrakurikuler, dan pengembangan sarana prasarana sekolah, alumni membantu pengembangan sarana prasarana sekolah, instansi lain menjadi nara sumber untuk pembelajaran anak-anak dan membantu dana untuk kegiatan ekstrakurikuler.
- b. Partisipasi stakeholder eksternal dalam pengembangan sarana-prasarana sekolah: orang tua siswa mewakafkan tanah untuk bangunan gedung sekolah, paguyuban berperan memberi dana, media pendidikan, Komite memberikan bantuan untuk merehab gedung kelas, dan ikut memperbaiki sarana-prasarana yang rusak juga membantu membuat media pendidikan.

- c. Partisipasi stakeholder eksternal dalam peningkatan mutu pendidikan: Komite dan paguyuban selalu memikirkan peningkatan mutu sekolah baik mutu akademik maupun non akademik, Mapenda dan Dinas Pendidikan, rutin memberikan supervisi. Monitoring stakeholder eksternal terhadap mutu sekolah: Komite sekolah menggali informasi dari para wali murid dan jika ada masalah segera disampaikan dan dibahas melalui pertemuan Komite, berkomunikasi dengan guru dan kepala sekolah tentang perkembangan sekolah dan Komite melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan atau program yang dikeluarkan oleh sekolah, dan memantau kinerja sekolah.

6) Pengembangan Profesional

Manajemen mutu mendorong pengembangan profesional guru dan staf pendidikan. Dengan meningkatkan kualifikasi dan kemampuan mereka, proses pembelajaran dapat lebih efektif. Untuk mencapai kondisi pendidik yang profesional, para pendidik harus menjadikan orientasi mutu dan profesionalisme pendidik sebagai etos kerja mereka dan menjadikannya sebagai landasan orientasi berperilaku dalam tugas-tugas profesinya. Karenanya kode etik profesi pendidik harus dijunjung tinggi. Dari pembahasan sebelumnya tampak bahwa untuk menjadi pendidik profesional tidaklah mudah. Seorang pendidik yang ingin menjadi pendidik yang profesional perlu senantiasa beradaptasi dan merespon tantangan paradigma baru profesi pendidik. Seorang pendidik hendaknya memiliki motivasi kuat untuk menjadi maju dan profesional. Semua pendidik bisa menjadi profesional asalkan ada niat, keinginan, motivasi, dan komitmen untuk melakukan dan menggapainya (Sulistiyorini, 2018).

7) Penyesuaian Kurikulum

Berdasarkan data dan umpan balik, kurikulum dapat disesuaikan agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Hal ini dapat meningkatkan relevansi pembelajaran. Adanya kurikulum yang konsisten, dinamis, dan terpadu dapat memungkinkan dan memudahkan standar mutu yang diharapkan sehingga goals (tujuan) dapat dicapai secara maksimal (Siswopranoto, 2022).

8) Penggunaan Teknologi Pendidikan

Manajemen mutu dapat mendorong pemanfaatan teknologi pendidikan yang inovatif untuk meningkatkan cara pengajaran dan pembelajaran, seperti pembelajaran online, aplikasi edukasi, dan alat bantu interaktif. Teknologi pendidikan berpegang pada enam pendekatan dalam menjalankan fungsinya, yaitu :

- a. Pendekatan isomeristik berupa penggabungan berbagai kajian/bidang keilmuan (teori sistem, psikologi, komunikasi, informatika, ekonomi, manajemen, rekayasa teknik dsb.) ke dalam suatu kebulatan tersendiri (Suhada, 2017):
- b. Pendekatan bersistem dan mensistem, dengan memandang sesuatu secara menyeluruh serta berurutan dan terarah dalam usaha memecahkan persoalan;
- c. Pendekatan sinergistik yang menjamin adanya nilai tambah dari keseluruhan kegiatan dibandingkan dengan bila kegiatan itu dijalankan sendiri-sendiri;
- d. Pendekatan efektivitas dan efisiensi dengan jalan mendayagunakan sumber yang sengaja dikembangkan dan sumber yang tersedia;
- e. Pendekatan produktivitas dengan memberikan masukan tambahan atau masukan baru menggantikan yang lama dengan hasil yang meningkat;

f. Pendekatan inovatif dengan mengkaji permasalahan secara holistik dan kemudian mencari jawaban baru yang belum ada sebelumnya.

Kontribusi teknologi pendidikan dalam pembaharuan sistem pendidikan dan pembelajaran dapat dibedakan dalam lima kategori yaitu (Suhada, 2017): 1) Penyediaan tenaga profesi yang kompeten untuk memecahkan masalah belajar; 2) Pengintegrasian konsep, prinsip dan prosedur dalam sistem pendidikan; 3) Pengembangan sistem belajar-pembelajaran yang inovatif; 4) Penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dalam proses belajar dan pembelajaran; 5) Peningkatan kinerja organisasi dan sumber daya manusia agar lebih produktif.

9) Pengembangan Budaya Kualitas

Implementasi manajemen mutu dapat menciptakan budaya sekolah yang fokus pada kualitas dan pembaruan berkelanjutan. Semua anggota komunitas pendidikan berpartisipasi dalam mencapai tujuan kualitas. Menurut teori Schein dalam Rosana, (2009), budaya dibangun dalam tiga level. Level pertama adalah wujud nyata yang meliputi kegiatan dan kejadian sebagai hasil pemikiran (artefacts and creation). Level kedua adalah nilai-nilai dan keyakinan (values and beliefs), dan level ketiga adalah asumsi dasar yang merupakan pandangan terhadap masalah (basic assumption).

10) Akuntabilitas dan Transparansi

Melalui manajemen mutu, institusi pendidikan menjadi lebih akuntabel terhadap hasil belajar siswa dan kualitas pendidikan yang disediakan kepada masyarakat. Transparansi dan akuntabilitas pengelolaan pendidikan berpengaruh positif, baik secara simultan maupun parsial, terhadap tingkat partisipasi orangtua murid (Solihat & Sugiharto, 2009).

11) Inovasi Pendidikan

Pendekatan manajemen mutu mendorong pemikiran kreatif dan inovasi dalam pengajaran dan pembelajaran, memungkinkan eksplorasi metode baru yang dapat meningkatkan efektivitas pendidikan. Manajemen inovasi pendidikan berorientasi mutu merupakan proses pengelolaan sumber daya (ide, praktek, benda, metode) baru di bidang pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau memecahkan masalah pendidikan. Ide, praktek, benda, dan metode baru yang dimaksudkan adalah sesuatu yang sudah berjalan, sudah ada, sudah dipraktikkan dalam keseharian proses manajemen dalam kerangka peningkatan mutu pendidikan (Sofanudin, 2016).

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen mutu ke dalam sistem pendidikan, institusi dapat mencapai perubahan yang signifikan dalam kualitas pendidikan dan hasil belajar. Namun, penting untuk diingat bahwa perubahan ini memerlukan komitmen dan keterlibatan yang berkelanjutan dari semua pihak yang terlibat.

KESIMPULAN

Manajemen mutu bukan hanya pendekatan administratif tetapi juga kerangka keseluruhan untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai secara efisien dan efektif. Kami menyadari bahwa keterlibatan aktif dan komitmen pimpinan sekolah, guru, siswa, orang tua dan masyarakat sangat penting untuk keberhasilan penerapan manajemen mutu. Penerapan manajemen mutu dalam pendidikan mempunyai potensi besar untuk menghasilkan perbaikan jangka panjang dalam mutu pembelajaran dan prestasi siswa. Sebaiknya lembaga pendidikan terus menerapkan prinsip-prinsip

manajemen mutu sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan.

REFERENSI

- Prinsip Manajemen Mutu SMM ISO 9001:2008. (2023). Mutu Pendidikan. <https://mutupendidikan.com/8-prinsip-manajemen-mutu/>
- Ansori, I. (2020). Pengembangan Kurikulum: Faktor Determinan dan Prinsipnya. *Prosiding Pascasarjana IAIN Kediri*, 3, 161–170.
- Aripin, Z. (2021). Pendidikan Berkualitas. RadarBekasi.ID. <https://radarbekasi.id/2021/02/21/pendidikan-berkualitas/>
- Christianingrum, R. (2018). Pengaruh Anggaran Pendidikan Terhadap Pembangunan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Budget*, 3(2), 63–98.
- Elvira. (2021). Faktor Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan dan Cara Mengatasinya (Studi pada : Sekolah Dasar di Desa Tonggolobibi). *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 16(2), 93–98.
- Ghuzini, D., & Mada, U. G. (2021). Ketimpangan pendidikan dan pendapatan serta pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal , terdepan dan terluar (3T) *Education and income inequality and their effects on economic growth in the least developed , frontier , and outermost (3T) regions*. 16(2), 139–152. <https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.593>
- Ismail, F. (2016). Implementasi Total Quality Management (Tqm) Di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Iqra*, 6(2), 1–16.
- Maelani, A. (2015). *Konsep Pola Asuh Munif Chatib Dalam Buku yang Berjudul Orang Tuanya Manusia*. Universitas Islam Indonesia.
- Mulyasana, D. (2012). *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Remaja Rosdakarya.
- Nurhuda, H., Tinggi, S., & Islam, A. (n.d.). *Faktor Dan Solusi Yang Ditawarkan National Education Problems ; Factors And Solution*. 127–137.
- Rosana, D. (2009). Pengembangan Budaya Kualitas Melalui Penerapan Iso 9001:2000 Di Universitas Negeri Yogyakarta Dadan. *MIPA Universitas Negeri Yogyakarta*, 3, 296–307.
- Siswopranoto, M. F. (2022). Standar mutu pendidikan. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 17–29.
- Sofanudin, A. (2016). Manajemen inovasi pendidikan berorientasi mutu pada mi wahid hasyim yogyakarta. *Cendekia*, 14(2), 302–315.
- Solihat, E., & Sugiharto, T. (2009). Pendidikan Terhadap Partisipasi Orangtua Murid. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 14(2), 135–143.
- Suhada. (2017). Peranan teknologi pendidikan dalam peningkatan mutu pendidikan. *HIKMAH*, 8(2), 35–50.
- Sulistiyorini. (2018). Partisipasi Stakeholder Eksternal Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 347–372. <https://doi.org/10.21274/taalum.2018.6.2.347-372>
- Tilaar, H. A. . (1997). *Pengembangan sumber daya manusia dalam era globalisasi : visi, misi dan program aksi pendidikan dan pelatihan menuju 2020*/ H. Grasindo.
- Triyoso, A. (2013). *Asesmen Komprehensif dalam Pembelajaran Sains*. 1(1), 16–23.
- Umam, A. N., Mujahiddin, A. B., Mutasyfa, H. R., Alfitriah, N. R. P. N. F., & Sutiana, Y. (2021). Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(60), 54–65.
- Wulandari, R., & Ardianti, S. D. (2021). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN Tantangan Digitalisasi Pendidikan bagi Orang Tua dan Anak di Tengah Pandemi Covid-*

19 di Desa Bendanpete. 3(6), 3839–3851.

Yanti, D. (2021). *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*
IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN DI Mts
NEGERI 6 BANJAR KECAMATAN MARTAPURA KABUPATEN BANJAR
Management of Education : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. 7.

Copyright Holder :

© Aditia Armadan (2023).

First Publication Right :

© Attractive : Innovative Education Journal

This article is under:

